

Alamat
Penerbit BRIN
Gedung B.J. Habibie, Jl. M.H. Thamrin No.8, RW.1, Kb. Sirih, Kec. Menteng,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Phone: +628118612369
Email: penerbit@brin.go.id
Website: www.penerbit.brin.go.id

AMERTA



Amerta berasal dari bahasa Sanskerta *amṛta* (*a* = tidak, *mṛta* = mati) yang secara harafiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu *amṛta* diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amṛta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (*ksirarnawa*) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amṛta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila meminumnya maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari zaman *Singhasāri* sekitar abad ke-13), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amṛta* (kendi logam yang berisi air kehidupan). Garuda adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan *amṛta* untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga. Akhir cerita Garuda berhasil mendapatkan *amṛta* dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi *amṛta* seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah kepurbakalaan. Nama *amṛta* (*amerta*) dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti *amṛta* yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia.
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 42, No. 1, Juni 2024

e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Jurnal Ilmiah (RISTEKBRIN) Nomor: 85/M/KPT/2020 - SINTA 2

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (*Editor in Chief*)

Harriyadi, S.S. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Editor Pengelola (*Main Handling Editor*)

Alqiz Lukman, S.Hum., M.A. (Manajemen Arkeologi Pelestarian, BRIN, Indonesia)

Editor Penasehat (*Advisory Editor*)

Dr. Titi Surti Nastiti, M.Hum. (Epigrafi-Paleografi, BRIN, Indonesia)

Dewan Redaksi (*Section Editors*)

Atina Winaya, M. Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Gendro Keling, S.S., M.A. (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

M. Nofri Fahrozi, S.Ant., M.A. (Etnoarkeologi, BRIN, Indonesia)

Radila Adwina, S.Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Lisda Meyanti, M.Hum. (Epigrafi-Paleografi, BRIN, Indonesia)

Dimas Seno Bismoko, S.Hum. (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

Dimas Nugroho, S.Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Hedwi Prihatmoko, M.Hum. (Epigrafi-Paleografi, BRIN, Indonesia)

Hikmana Arafah Wiryandara, S.Hum. (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

Ari Mukti Wardoyo Adi, M.A. (Arkeologi Spasial, Universitas Jambi, Indonesia)

Mitra Bestari (*Peer Reviewers*)

Dr. Wayan Jarrah Sastrawan (Epigrafi-Paleografi, École Française d'Extrême-Orient, Paris)

Dr. Andriyati Rahayu, S.S., M.Hum. (Epigrafi-Paleografi, Universitas Indonesia, Indonesia)

Agustijanto Indradjaja M.Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Dr. Lydia Kieven (Arkeologi Hindu-Buddha, University of Bonn, Jerman)

Dra. Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Hery Priswanto S.S., M.A. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Dra Libra Hari Inagurasi M.Hum (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

Erwin M. Ugu Saraka, S.S., M.Sc. (Bioarkeologi, Universitas Hasanuddin, Indonesia)

Dr Titi Surti Nastiti M.Hum. (Epigrafi-Paleografi, BRIN, Indonesia)

Drs I Gusti Made Suarbhawa (Epigrafi-Paleografi, BRIN, Indonesia)

AMERTA



Amerta berasal dari bahasa Sanskerta *amṛta* (*a* = tidak, *mṛta* = mati) yang secara harfiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu *amṛta* diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amṛta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (*ksirarnawa*) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amṛta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila meminumnya maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari zaman Singhasāri sekitar abad ke-13), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amṛta* (kendi logam yang berisi air kehidupan). Garuda adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan *amṛta* untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga. Akhir cerita Garuda berhasil mendapatkan *amṛta* dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi *amṛta* seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah keperbukalaan. Nama *amṛta* dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti *amṛta* yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia.
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.

AMERTA memuat tulisan-tulisan hasil penelitian arkeologi dari para peneliti, akademisi, praktisi, dan pemerhati budaya. Ilmu-ilmu lain seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, sejarah, filologi, dan antropologi merupakan ilmu pendukung. Ilmu-ilmu tersebut diperlukan dalam upaya membahas manusia dan kebudayaannya pada masa lampau serta kesinambungannya dengan masa kini. AMERTA merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional, dua kali dalam setahun. Ditetapkan sebagai jurnal ilmiah terakreditasi peringkat SINTA 2, dengan sertifikat No.85/M/KPT/2020 dari Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional.

Sejak tahun 1955, AMERTA sudah menjadi wadah publikasi hasil penelitian arkeologi, kemudian tahun 1985 menjadi AMERTA, Berkala Arkeologi. Sesuai dengan perkembangan keilmuan, pada tahun 2006 menjadi AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dilakukan secara online ke <http://ejournal.brin.go.id/amerta>. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi. Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel; gambar; dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik baik di dalam maupun luar negeri.

AMERTA contains writings from archaeological research results from researchers, academics, practitioners and cultural observers. Other sciences such as chemistry, biology, geology, paleontology, history, philology, and anthropology are supporting sciences. These sciences are needed in an effort to discuss humans and their culture in the past and their continuity with the present. AMERTA is a scientific journal published by National Research and Innovation Agency, twice a year. Designated as an accredited scientific journal with SINTA 2 rating, with certificate No.85/M/KPT/2020 from the Ministry of Research and Technology/National Research and Innovation Agency.

Since 1955, AMERTA has become the means to publish results of archaeological research and in 1985 the title became AMERTA, Berkala Arkeologi (AMERTA, Archaeological periodicals). In line with scientific advancement, in 2006 the name was changed again into AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development.

The article submission on this journal is processed online via <http://ejournal.brin.go.id/amerta>. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited. All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in June and December, and is distributed for the general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa, AMERTA Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 42 No. 1, Juni 2024 dapat diselesaikan dengan baik sehingga dapat disajikan ke hadapan para khalayak pembaca yang budiman. Potensi keanekaragaman tinggalan budaya Indonesia yang berlimpah, membuat Jurnal AMERTA menjadi penting sebagai sumber referensi publikasi ilmiah yang membahas secara mendalam terkait tinggalan budaya. AMERTA edisi Vol. 42 No. 1, Juni 2024 menyajikan lima artikel hasil karya penulis terpilih serta yang terbaik di bidangnya.

Artikel pertama membahas tentang peninjauan ulang Candi Boyolangu sebagai pendharmaan Gayatri Rajapatni. Penulisnya yaitu Muhamad Satok Yusuf yang menggunakan analisis perbandingan yang dilakukan terhadap arca Prajñāpāramitā di Candi Boyolangu dengan arca bercorak Siṅhasāri dan analisis kontekstual guna mempertimbangkan konteks kedudukan sungai sebagai pembatas nyata dan politis pada masa Mataram Kuno dan Siṅhasāri-Majapahit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa candi pendharmaan Rajapatni terletak di dua tempat berbeda dan dibangun pada waktu yang berbeda.

Artikel kedua, ditulis oleh Hafiful Hadi Sunliensyar yang melakukan telaah terhadap Prasasti Tanduk dari Mendapo Rawang Kerinci koleksi British Library. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah prasasti yang dimaksud berisi tentang asal usul leluhur komunitas yang berasal dari permukiman lain melalui proses migrasi. Mereka membentuk komunitas baru di permukiman baru melalui relasi perkawinan dan sosial-politik. Hasil relasi perkawinan dijelaskan secara jelas melalui teks genealogi.

Artikel ketiga ditulis oleh Kyra Andhayu Noer dan Dwi Pradnyawan yang mengkaji mengenai fungsi dan pemaknaan Candi Naga berdasarkan ragam hias. Tulisan tersebut menggunakan perspektif teori semiotika Peirce untuk memaknai fungsi Candi Naga berdasarkan ragam hiasnya. Melalui keberadaan ragam hias berupa naga, maka Candi Naga dimaknai sebagai “tempat penghubung” yang menghubungkan aktivitas profan dan sakral dalam ritus peribadatan di Kompleks Percandian Penataran.

Artikel keempat, ditulis oleh Nurul Adliyah Purnamasari, Hasrianti, Sritimuryati, dan Titi Suryaningsi yang membahas mengenai pengaruh budaya pra-Islam terhadap temuan nisan arca pada kompleks makam Islam wilayah etnis Bugis. Melalui penelitian ini, diketahui bahwa penggunaan nisan arca di wilayah etnis Bugis diduga sebagai pengaruh dari budaya pra-Islam yang telah berkembang kuat pada periode sebelumnya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui penemuan arca megalitik di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan dan provinsi terdekatnya di Sulawesi Tengah yang berfungsi sebagai media upacara dan representasi roh nenek moyang.

Artikel terakhir, ditulis oleh I Wayan Srijaya dan Kadek Dedy Prawirajaya R. yang membahas mengenai eksistensi Desa Dawan menggunakan data berupa Prasasti Prasi A yang dikeluarkan pada tahun 1070 S (1148 M) oleh raja Sri Maharaja Jayasakti. Prasasti sebagai sumber tertulis dapat menjadi acuan dalam merekonstruksi sejarah keberadaan sebuah desa, termasuk Desa Dawan. Di samping itu, prasasti juga dapat memberikan penjelasan tentang aspek sosial politik, sosial ekonomi, dan sistem kepercayaan pada masanya.

Sebagai akhir pengantar pada Jurnal AMERTA edisi Vol. 42 No. 1, Juni 2024, Redaksi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas dukungan dan kerja sama selama masa proses penerbitan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para mitra bestari atas kesediaannya menelaah artikel dengan seksama. Besar harapan semoga artikel yang tersaji dalam edisi kali ini bermanfaat, menambah informasi, wawasan, serta pemahaman akan nilai-nilai tinggalan budaya serta pelestariannya.

Dewan Redaksi

**JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)**

Volume 42, No. 1, Juni 2024

e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Jurnal Ilmiah (Ristek/BRIN) Nomor: 85/M/KPT/2020 - SINTA 2

ISI (CONTENTS)

Muhamad Satok Yusuf Meninjau Ulang Candi Boyolangu sebagai Pendharmaan Gayatri Rajapatni	1-18
Hafiful Hadi Sunliesnsyar Prasasti Tanduk dari Mendapo Rawang Kerinci: Genealogi, Migrasi, dan Relasi Leluhur Orang Kerinci	19-40
Kyra Andhayu Noer dan Dwi Pradnyawan Interpretasi Ragam Hias Naga pada Candi Naga Panataran: Sebuah Kajian Semiotik Peirce	41-52
Nurul Adliyah Purnamasari, Hasrianti, Sritimuryati, dan Tini Suryaningsi Penggunaan Nisan Arca: Wujud Pengaruh Budaya Pra-Islam pada Kompleks Makam Islam di Wilayah Etnis Bugis, Sulawesi Selatan	53-68
I Wayan Srijaya dan Kadek Dedy Prawirajaya R. Eksistensi Desa Dawan Berdasarkan Rekaman Prasasti Prasi A	69-80

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DOI: 10.55981/amt.2024.3076

Muhamad Satok Yusuf

**Meninjau Ulang Candi Boyolangu sebagai
Pendharmaan Gayatri Rajapatni**

Vol. 42 No. 1, Juni 2024. hlm. 1-18

Penelitian ini berupaya mengkritisi perdebatan para ahli mengenai tempat pendharmaan Gayatri Rajapatni. Mayoritas ahli menyebut tempat tersebut sebagai Candi Boyolangu di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data. Analisis perbandingan dilakukan terhadap arca Prajñāpāramitā di Candi Boyolangu dengan arca bercorak Siṅhasāri. Analisis kontekstual mempertimbangkan konteks kedudukan sungai sebagai pembatas nyata dan politis pada masa Mataram Kuno dan Siṅhasāri-Majapahit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua candi pendharmaan Rajapatni di dua tempat berbeda dan dibangun pada waktu yang berbeda. Candi pertama bernama Prajñāpāramitāpuri yang didirikan di Kamal Pandak pada tahun 1287 S (1365 M). Lokasi Kamal Pandak sekarang menjadi Desa Asem Kandang, Kabupaten Pasuruan di hilir Sungai Brantas. Bangunan candi telah runtuh dan sekarang diubah menjadi makam Mbah Damarwulan. Candi kedua bernama Wiśeṣapura di Bhayālangö yang dibangun pada tahun 1291 S (1369 M). Lokasi Bhayālangö masih lestari menjadi nama desa dan kecamatan di Kabupaten Tulungagung, di hulu Sungai Brantas. Candi Wiśeṣapura di Bhayālangö sekarang dikenal sebagai Candi Boyolangu atau Candi Gayatri. Pembangunan dua candi tersebut sebagai klaim hegemoni Raja Hayam Wuruk untuk menyatukan kembali pulau Jawa yang pernah dibelah menjadi dua pada masa Airlangga. Adapun temuan arca Prajñāpāramitā di Candi Boyolangu merupakan arca dewi Buddhis dari periode Siṅhasāri yang ditransformasikan kedudukannya sebagai arca perwujudan Rajapatni pada masa Majapahit.

Kata kunci: Candi Boyolangu, pendharmaan Rajapatni, Wiśeṣapura ri Bhayālangö, transformasi kedudukan, arca Prajñāpāramitā

DOI: 10.55981/amt.2024.2945

Hafiful Hadi Sunliensyar

**Prasasti Tanduk dari Mendapo Rawang Kerinci:
Genealogi, Migrasi, dan Relasi Leluhur Orang Kerinci**

Vol. 42 No. 1, Juni 2024. hlm. 19-40

Prasasti Tanduk merupakan prasasti yang khas dengan sebaran terbatas di Kawasan Sumatra Bagian Selatan. Prasasti ini umumnya ditulis menggunakan aksara lokal, seperti Aksara Ulu, Aksara Lampung, dan Aksara Incung Kerinci. Keberadaan prasasti tanduk di Kerinci telah diteliti sejak era Kolonial, seperti yang dilakukan oleh Voorhoeve (1941). Namun demikian, penelitian yang dilakukan masih sangat terbatas pada alih aksara prasasti. Digitalisasi prasasti tanduk oleh British Library melalui program EAP117 memungkinkan untuk membaca kembali prasasti tanduk di Kerinci terutama dari wilayah adat Mendapo Rawang. Prasasti-prasasti yang didigitalisasi tersebut adalah Prasasti Depati Awal-Depati Janggut, Prasasti Datuk Kitam, dan Prasasti Depati Sungai Laga. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan alih aksara dan alih bahasa dua prasasti tanduk tersebut serta melakukan interpretasi terhadap kandungan isinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, pra-analisis atau pengolahan data, analisis dan interpretasi isi prasasti. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah prasasti tanduk dari Mendapo Rawang berisi tentang asal usul leluhur komunitas yang berasal dari permukiman lain melalui proses migrasi. Mereka membentuk komunitas baru di permukiman baru melalui relasi perkawinan dan sosial-politik. Hasil relasi perkawinan dijelaskan secara jelas melalui teks genealogi. Prasasti dari Mendapo Rawang juga menjelaskan hirarki sistem kepemimpinan komunitas adat yang terdiri dari *dipati* dan *manti*. Sebagai tambahan, prasasti tersebut juga mengindikasikan adanya relasi sosial-politik regional antara pemimpin komunitas di Kerinci dengan Kesultanan Jambi melalui agen yang disebut *jenang*.

Kata kunci: Prasasti Tanduk, Mendapo Rawang, Aksara Incung, Kerinci, Kesultanan Jambi

<p>DOI: 10.55981/amt.2024.3119</p> <p>Kyra Andhayu Noer dan Dwi Pradnyawan</p> <p>Interpretasi Ragam Hias Naga pada Candi Naga Panataran: Sebuah Kajian Semiotik Peirce</p> <p>Vol. 42 No. 1, Juni 2024. hlm. 41-52</p> <p>Ragam hias merupakan salah satu komponen dalam arsitektur candi. Keberadaan ragam hias menjadi sebuah penyerta yang dapat menggambarkan identitas dan pemaknaan sebuah candi. Diantara variasi ragam hias, makhluk mitologi berupa naga menjadi ragam hias khas yang digunakan dalam arsitektur candi. Hal ini tampak pada Candi Naga yang berada di Kompleks Percandian Panataran. Penelitian ini menelisik bagaimana variasi ragam hias yang ada di Candi Naga, beserta pemaknaannya yang dapat dikaitkan dengan fungsi Candi Naga. Upaya tersebut dilakukan dengan menginterpretasi makna ragam hias di Candi Naga menggunakan teori Semiotik Peirce dengan mengacu cerita <i>Samudramanthana</i> yang terdapat pada Kitab <i>Adiparwa</i>. Keberadaan ragam hias Naga pada Candi Naga tidak sepenuhnya merupakan penggambaran atas cerita <i>Samudramanthana</i>. Argumen tersebut didukung fakta bahwa tidak adanya penggambaran <i>Asura</i> yang menjadi pelengkap cerita <i>Samudramanthana</i>. Ikon naga sendiri dalam ragam hias di Candi Naga merupakan tanda dari adanya mitologi mengenai makhluk naga. Hal ini berkaitan dengan hewan naga yang menjadi makhluk perantara dunia atas dan bawah yang disucikan oleh masyarakat. Adanya interpretasi ragam hias naga tersebut kemudian mempengaruhi fungsi Candi Naga. Oleh sebab itu, Candi Naga dapat dimaknai sebagai “tempat penghubung” yang menghubungkan aktivitas profan dan sakral dalam ritus peribadatan di Kompleks Percandian Panataran.</p> <p>Kata kunci: Bangunan Penghubung, Candi Naga, Ragam Hias Naga, Semiotik</p>	<p>DOI: 10.55981/amt.2024.3835</p> <p>Nurul Adliyah Purnamasari, Hasrianti, Sritimuryati, dan Tini Suryaningi</p> <p>Penggunaan Nisan Arca: Wujud Pengaruh Budaya Pra-Islam pada Kompleks Makam Islam di Wilayah Etnis Bugis, Sulawesi Selatan</p> <p>Vol. 42 No. 1, Juni 2024. hlm. 53-68</p> <p>Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang fokus terhadap penemuan dan sebaran nisan arca di wilayah Etnis Makassar, penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh budaya pra-Islam terhadap temuan nisan arca pada kompleks makam Islam di wilayah Etnis Bugis, meliputi Kabupaten Barru, Bone, Pinrang, Sidrap, Enrekang dan Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan metode desk study, dengan melakukan penelaahan berbagai sumber pustaka yang memuat kehadiran nisan arca di wilayah Etnis Bugis, baik itu pada laporan penelitian Balai Arkeologi, artikel ilmiah, buku, skripsi, tesis maupun disertasi, laporan studi teknis, penyelamatan, dan zonasi Balai Pelestarian Cagar Budaya, serta sumber referensi lainnya yang tersedia secara daring. Penelitian ini menghasilkan informasi bahwa penggunaan nisan arca di wilayah Etnis Bugis diduga sebagai pengaruh dari budaya pra-Islam yang telah berkembang kuat pada periode sebelumnya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui penemuan arca megalitik di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan dan provinsi terdekatnya di Sulawesi Tengah yang berfungsi sebagai media upacara dan representasi roh nenek moyang.</p> <p>Kata Kunci: Nisan Arca, Etnis Bugis, Makam Islam, Pra-Islam</p>
---	--

DOI: 10.55981/amt.2024.1100

I Wayan Srijaya dan Kadek Dedy Prawirajaya R.

Eksistensi Desa Dawan Berdasarkan Rekaman Prasasti Prasi A

Vol. 42 No. 1, Juni 2024. hlm. 69-80

Prasasti merupakan salah satu sumber yang memiliki nilai autentitas sangat baik. Hal ini disebabkan karena prasasti dikeluarkan langsung atas perintah raja atau penguasa. Prasasti sebagai sumber tertulis dalam mengungkap berbagai aspek kehidupan masa lalu, ditulis dengan menggunakan aksara dan bahasa yang berbeda-beda. Ada yang memakai aksara Prenagari dan bahasa Sansekerta, aksara Jawa Kuno dan bahasa Jawa Kuno, aksara Bali Kuno dan bahasa Bali Kuno, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, prasasti yang digunakan untuk mengungkap eksistensi Desa Dawan adalah Prasasti Prasi A yang dikeluarkan tahun 1070 S (1148 M) oleh raja Sri Maharaja Jayasakti. Raja ini merupakan salah satu penguasa kerajaan Bali Kuno yang selama memerintah mengeluarkan banyak prasasti. Prasasti Prasi A ini, dikeluarkan raja atas permohonan karaman i besan yang lahan pertaniannya diambil alih oleh karaman i dahwan/dawan. Permohonan untuk mengatasi pengambilan lahan milik karaman i besan dikabulkan oleh raja sehingga dikeluarkanlah prasasti ini. Sejak saat itu karaman i besan mendapat anugrah raja untuk menguatkan kembali anugrah raja sebelumnya. Selain itu, dalam prasasti disertakan pula sapatha atau kutukan kepada siapa saja yang berani melanggar anugerah ini agar mendapat sanksi disertai pula seruan kepada dewa-dewa.

Kata kunci: Desa Dawan, Sri Maharaja Jayasakti, abad ke-9-14

These abstract can be copied without permission and fee

DOI: 10.55981/amt.2024.3076

Muhamad Satok Yusuf

The Re-interpretation of The Boyolangu Temple as The Place of Worship of Gayatri Rajapatni

Vol. 42 No. 1, Juni 2024. hlm. 1-18

This research attempts to criticize the experts' debate on the location of Gayatri Rajapatni's place of worship. Most experts identify this place as Boyolangu Temple in Tulungagung Regency, East Java. This research uses a qualitative descriptive approach involving data collection, processing, analysis, and interpretation. Comparative analysis was conducted on the Prajñāpāramitā statue in the Boyolangu Temple with the Siṅhasāri-style statue. Contextual analysis considers the context of the position of the river as a real and political boundary during the period of the Ancient Mataram and Siṅhasāri-Majapahit. The research findings indicate that two temples are dedicated to Rajapatni in different places and built at different times. The first temple, named Prajñāpāramitāpuri, was built in Kamal Pandak in 1287 Saka (1365 AD). The current location of Kamal Pandak is now Asem Kandang Village, Pasuruan Regency, downstream of the Brantas River. The temple structure has collapsed and has been converted into the tomb of Mbah Damarwulan. The second temple, named Wiśeṣapura at Bhayālangö, was built in 1291 Saka (1369 AD). The location of Bhayālangö is still preserved as the name of a village and sub-district in Tulungagung Regency, upstream of the Brantas River. Wiśeṣapura Temple in Bhayālangö is now known as Boyolangu Temple or Gayatri Temple. The construction of these two temples was a claim of King Hayam Wuruk's hegemony to reunite the Java Island, which had been divided into two kingdoms during the reign of King Airlangga. The discovery of the Prajñāpāramitā statue at Boyolangu Temple represents a Buddhist goddess statue from the Siṅhasāri period, transformed into a Rajapatni embodiment statue during the Majapahit era.

Keywords: Boyolangu Temple, the place of worship of Rajapatni, Wiśeṣapura ri Bhayālangö, transformation of position, Prajñāpāramitā statue.

DOI: 10.55981/amt.2024.2945

Hafiful Hadi Sunliensyar

The Horn Inscription from Mendapo Rawang Kerinci: Genealogy, Migration, and Relation of the Ancestors of Kerinci Society

Vol. 42 No. 1, Juni 2024. hlm. 19-40

The horn inscription is a typical inscription with a limited distribution in the Southern Sumatra region. These inscriptions were written using local scripts such as the Ulu Script, Lampung Script, and Incung Script. The existence of horn inscriptions in Kerinci has been researched since the Colonial Era by Voorhoeve (1941). However, the result of their research is still limited to transliterating inscriptions. Digitization of the horn inscriptions by the British Library through the EAP117 program in the Mendapo Rawang Kerinci makes it possible to re-read the horn inscriptions. These digitalized inscriptions are the Depati Awal-Depati Janggut Inscription, the Datuk Kitam Inscription, and Depati Sungai Laga Inscription. This research aims to transliterate and translate these horn inscriptions and interpret their contents. The method in this research consists of data collection, pre-analytic or data processing, analysis, and interpretation. The result of this research is that the horn inscriptions from Mendapo Rawang contain information about the origin of the ancestors of the local community who came from other settlements through the migration process. They built a new community in a new settlement with matrimony and socio-political relations. The result of the matrimony relation is explained in genealogical text clearly. The Mendapo Rawang's inscriptions also contain information about the hierarchy of the system of community leadership consisting of dipati and manti. In addition, the inscriptions suggest the regional socio-political relation between the leaders of the community in Kerinci and Jambi Sultanate through the agent who held the title jenang.

Keywords: Horn Inscription, Mendapo Rawang, Incung Script, Kerinci, Jambi Sultanate

DOI: 10.55981/amt.2024.3119

Kyra Andhayu Noer and Dwi Pradnyawan

Interpretation of Serpent Decorative Patterns in the Panataran Naga Temple: A Peircean Semiotic Study

Vol. 42 No. 1, Juni 2024. hlm. 41-52

Decorative patterns are an integral component of temple architecture. Their presence is to depict the identity and significance of a temple. Among the various decorative patterns, mythological creatures such as serpents are typical features used in temple architecture. This is evident in the Naga Temple located in the Panataran Temple Complex. This research examines the decorative patterns found in the Naga Temple, along with their meanings, which can be linked to the function of the Naga Temple. This effort was undertaken by interpreting the meaning of the decorative patterns at Naga Temple using Peirce's Semiotic theory, referencing the story of Samudramanathana from the Adiparwa Book. It is important to note that the presence of serpent motifs at Naga Temple does not entirely depict the Samudramanathana story. This argument is supported by the absence of the depiction of Asuras, which are integral to the Samudramanathana narrative. However, the presence of a serpent figure in the decorative patterns of the Naga Temple symbolises the mythology surrounding serpent creatures. This is related to the serpent being a sacred intermediary creature between the upper and lower worlds. The interpretation of the serpent decorative patterns then influences the function of the Naga Temple. Through the presence of signs in the form of serpent decorative patterns, the Naga Temple can be interpreted as a "connecting place" that bridges profane and sacred activities in the worship rites within the Panataran Temple Complex.

Keywords: Naga Temple, Serpent Decorative Patterns, Semiotics, Connecting Structure

DOI: 10.55981/amt.2024.3835

Nurul Adliyah Purnamasari, Hasrianti, Sritimuryati, and Tini Suryaningsi

The Use of Tombstone Statues: Pre-Islamic Cultural Influence in Islamic Cemetery Complexes in The Bugis Ethnic Region, South Sulawesi

Vol. 42 No. 1, Juni 2024. hlm. 53-68

Unlike several previous studies that focused on the discovery and distribution of tombstone statues in the Makassar ethnic region, this research specifically examines the influence of pre-Islamic culture on the use of tombstone statues in the Bugis ethnic area, including Barru, Bone, Pinrang, Sidrap, Enrekang, and East Luwu Regencies. The study was conducted with the desk study method, reviewing various literature sources that document the presence of tombstone statues in the Bugis ethnic region, including the research reports of Archaeological Center (Balai Arkeologi), scientific articles, books, theses, dissertations, technical study reports, conservation, and zoning report from the Cultural Heritage Preservation Office (Balai Pelestarian Cagar Budaya), as well as other online reference sources. This research reveals that the use of these tombstones was suspected to be the influence of pre-Islamic culture, which had developed strongly in the previous period. This is evidenced by the discovery of megalithic statues in several areas in South Sulawesi and its neighboring province in Central Sulawesi, which functioned as ceremonial media and representations of ancestral spirits.

Keywords: Tombstone Statues, Bugis Ethnic, Islamic Cemetery, Pre-Islam.

DOI: 10.55981/amt.2024.1100

I Wayan Srijaya and Kadek Dedy Prawirajaya R.

The Existence of Dawan Village Based on Records of Prasi Inscriptions A

Vol. 42 No. 1, Juni 2024. hlm. 69-80

Inscriptions are one of the sources with very good authenticity value. This is because the inscriptions were issued directly on the orders of the king or ruler. Inscriptions, as written sources revealing various aspects of past life, are written using different scripts and languages. Some use the Prenagari script and Sanskrit, Old Javanese script and the Old Javanese, Old Balinese script and the Old Balinese, and so on. In this study, the inscription used to reveal the existence of Dawan Village is the Prasi A inscription issued in the Çaka year of 1070 (1148 AD) by King Sri Maharaja Jayasakti. This king was one of the rulers of the ancient Balinese kingdom who, during his reign, issued many inscriptions. This Prasi A inscription was issued by the king at the request of karaman i besan whose agricultural land was taken over by karaman i dahwan/dawan. karaman i besan request was granted by the king so this inscription was issued. Since then, karaman i besan has received the king's grace to strengthen the previous king's grace. Apart from that, the inscription also includes a sapattha, or curse, for anyone who dares to violate this gift so that they will be punished, along with an appeal to the gods.

Keywords: Dawan Village, sri maharaja jayasakti, 9-14th century